

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java


Email : arjjournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 2 Year 2025

 **DOI : 10.61227**

 **E-ISSN : 2775-0787**

 **P-ISSN : 2774-9290**



Analisis Implementasi Sekolah Ramah Anak Berbasis Islam Terhadap Pemenuhan Hak Anak dan Perlindungan Anak

593 – 609

Analysis of the Implementation of Islamic-Based Child-Friendly Schools on the Fulfillment of Children's Rights and Child Protection


Article Submitted :
2025-04-25

Article Received :
2025-05-09

Article Published :
2025-05-13

 Okvi Maharani^{1*}, Eko Handoyo², Edi Waluyo³

 ^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang

 Email Correspondence : okvi83mh@students.unnes.ac.id*

Kata Kunci:

Sekolah Ramah anak, Hak Anak, Perlindungan Anak, Pendidikan Islam, Sekolah Dasar

Abstrak: Sekolah sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan harus menjadi tempat yang menjamin dan melindungi terpenuhinya hak anak. Dengan semakin banyaknya kasus yang terjadi di dunia pendidikan, sekolah dengan berbasis nilai-nilai islam memberi warna baru dalam pemenuhan hak anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi program Sekolah Ramah Anak berbasis nilai-nilai Islam dalam memenuhi hak anak dan memberikan perlindungan optimal di lingkungan sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Sekolah Dasar Islam yang telah menerapkan program ini. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, siswa, guru, dan orang tua. Penelitian dilakukan selama rentang waktu tiga bulan. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman, seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*adl*), dan penghormatan terhadap martabat manusia

(*karamah insaniyah*), memperkuat efektivitas pelaksanaan Sekolah Ramah Anak. Program ini berkontribusi positif dalam menjamin hak anak atas pendidikan, perlindungan dari kekerasan, partisipasi aktif, serta kesehatan dan kesejahteraan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan kebijakan internal sekolah yang berbasis syariat Islam yang moderat dan berorientasi pada pemenuhan hak anak. Penelitian ini juga merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik untuk memahami prinsip perlindungan anak dalam konteks pendidikan Islam.

Keywords:

Child-Friendly School, Children's Rights, Child Protection, Islamic Education, Elementary School

Abstract: Schools as a place to gain knowledge must be a place that guarantees and protects the fulfillment of children's rights. With the increasing number of cases occurring in the world of education, schools based on Islamic values provide a new color in fulfilling children's rights. The purpose of this study was to analyze the implementation of the Child-Friendly School program based on Islamic values in fulfilling children's rights and providing optimal protection in the elementary school environment. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation in Islamic Elementary Schools that have implemented this program. The research subjects were principals, students, teachers, and parents. The study was conducted over a period of three months. The data analysis technique used was the interactive analysis model from Miles and Huberman which included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that the integration of Islamic values, such as compassion (*rahmah*), justice (*'adl*), and respect for human dignity (*karamah insaniyah*), strengthened the effectiveness of the implementation of Child-Friendly Schools. This program contributes positively to guaranteeing children's rights to education, protection from violence, active participation, and health and well-being. The implications of this study indicate the need to strengthen internal school policies based on moderate Islamic law and oriented towards fulfilling children's rights. This study also recommends ongoing training for educators to understand the principles of child protection in the context of Islamic education.

Copyright © 2025 authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view>



DOI : 10.61227



P-ISSN : 2774-9290



E-ISSN : 2775-0787



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental yang dimiliki setiap anak tanpa diskriminasi apapun. Dalam konteks ini, sekolah memegang peran strategis tidak hanya sebagai tempat transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang harus menjamin perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak (Wuryandani, W., & Senen, 2018). Sejalan dengan itu, konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) hadir untuk memastikan bahwa setiap anak merasa aman, dihargai, dan didukung dalam pengembangan potensinya secara optimal (Rusilowati et al., 2024). Kehadiran SRA menjadi bagian dari upaya nasional dan global dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi oleh Indonesia (Prema et al., 2022).

Di sisi lain, pendidikan berbasis Islam memiliki kekhasan nilai yang sangat potensial untuk memperkuat praktik-praktik perlindungan anak. Nilai-nilai seperti *rahmah* (kasih sayang), *‘adl* (keadilan), *karamah insaniyah* (kemuliaan manusia), dan *amanah* (tanggung jawab) mengakar kuat dalam prinsip pendidikan Islam (Damairi, 2020). Sekolah Dasar Islam, sebagai lembaga pendidikan formal, diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kegiatan pendidikannya, sehingga mampu melahirkan budaya sekolah yang tidak hanya mendidik, tetapi juga melindungi serta menghormati hak anak (Fahyuni & Nurdyansyah, 2020).

Program Sekolah Ramah Anak yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, bebas dari kekerasan fisik maupun psikologis, dan mengembangkan partisipasi aktif anak dalam berbagai aspek kehidupan sekolah (Dewi et al., 2023). Implementasi program ini menjadi penting untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan perlakuan yang adil, perlindungan terhadap potensi penyalahgunaan, serta dukungan untuk tumbuh kembangnya, baik dari aspek akademik maupun sosial-emosional. Dalam konteks ini, nilai-nilai keislaman berfungsi sebagai landasan moral dan etika dalam membangun relasi yang harmonis antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah (Ikhwan, 2014).

Meskipun secara teoritis program SRA dan nilai-nilai Islam sejalan, dalam praktiknya, pelaksanaan di tingkat sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa hambatan seperti rendahnya pemahaman tenaga pendidik tentang konsep hak anak, lemahnya internalisasi nilai-nilai Islam secara aplikatif, serta kurangnya kebijakan sekolah yang terstruktur menjadi faktor yang menghambat optimalisasi perlindungan anak (Parnawi & Syahrani, 2024). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nofrida juga menemukan tidak mudah dalam mengimplementasikan Sekolah Ramah Anak di sekolah berbasis Islam, hambatan dan dukungan internal menjadi poin utama yang dibahas (Nofrida, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana implementasi program SRA berbasis Islam ini dijalankan di lapangan, sejauh mana efektivitasnya dalam memenuhi hak anak, dan aspek-aspek apa saja yang perlu diperbaiki.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat upaya membangun Sekolah Ramah Anak tidak hanya bertujuan memenuhi tuntutan regulatif, tetapi lebih jauh merupakan investasi dalam membangun karakter bangsa. Anak-anak yang merasa dihargai,

dilindungi, dan diberi ruang untuk berkembang, akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri, berkarakter kuat, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Fahmi, 2021). Dengan pendekatan berbasis nilai Islam, program SRA diharapkan mampu mengharmoniskan tuntutan modern tentang perlindungan anak dengan nilai-nilai religius yang telah mengakar dalam budaya masyarakat (Dini, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Sekolah Ramah Anak berbasis Islam di Sekolah Dasar, khususnya dalam hubungannya dengan pemenuhan hak dan perlindungan anak. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam kebijakan sekolah, praktik pembelajaran, interaksi sosial di lingkungan sekolah, serta strategi pencegahan dan penanganan kasus pelanggaran hak anak. Analisis ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh tentang kekuatan, tantangan, dan peluang pengembangan program SRA berbasis Islam di masa depan.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi tidak hanya pada penguatan teori tentang pendidikan ramah anak berbasis nilai-nilai agama, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola sekolah dasar Islam dalam mengembangkan program-program perlindungan anak. Melalui analisis implementasi ini, diharapkan sekolah-sekolah dasar Islam dapat menjadi pelopor dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, ramah, inklusif, dan menghargai hak-hak dasar setiap anak.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang proses implementasi Sekolah Ramah Anak berbasis nilai Islam dalam memenuhi hak dan perlindungan anak di sekolah dasar. Penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi secara kontekstual terhadap realitas sosial yang ada di lingkungan sekolah, termasuk dinamika nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan dalam budaya sekolah.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam yang telah mendeklarasikan diri sebagai Sekolah Ramah Anak di wilayah Sidoarjo. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, serta orang tua siswa yang terlibat dalam implementasi program SRA. Pemilihan sekolah dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih lokasi yang memenuhi kriteria berbasis Islam dan aktif menjalankan program SRA. Penelitian dilakukan selama tiga bulan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu : 1) Observasi Peneliti mengamati secara langsung aktivitas sekolah, interaksi guru dan siswa, serta fasilitas pendukung program ramah anak ; 2) Wawancara mendalam, Dilakukan terhadap kepala

sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan perspektif tentang pelaksanaan dan tantangan program SRA berbasis Islam ; 3) dan Studi dokumentasi, Meliputi analisis terhadap dokumen-dokumen sekolah seperti kebijakan perlindungan anak, kurikulum berbasis karakter Islami, dan laporan kegiatan sekolah ramah anak.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang melakukan interpretasi terhadap data lapangan. Untuk mendukung konsistensi, digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan checklist dokumentasi yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator Sekolah Ramah Anak dan prinsip nilai Islam.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan (Kase, A. D., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, 2023):

1. Reduksi data (menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian),
2. Penyajian data (mengorganisasikan data ke dalam kategori tematik), dan
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta *member checking* kepada informan untuk mengonfirmasi keabsahan hasil interpretasi.



Gambar 1. Desain Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Program Sekolah Ramah Anak

Integrasi nilai-nilai Islam dalam program Sekolah Ramah Anak (SRA) di Sekolah Dasar Islam merupakan langkah strategis dalam membentuk budaya pendidikan yang menghargai hak-hak anak. Nilai-nilai seperti *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *karamah insaniyah* (kemuliaan manusia) menjadi fondasi moral dalam hubungan antarwarga sekolah (Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, 2018). Dalam penelitian dijelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam efektif membentuk perilaku empatik, adil, dan saling menghormati di lingkungan sekolah (Ru'iyah et al., 2023). Oleh karena itu, integrasi nilai keislaman tidak hanya menjadi upaya formal, tetapi bagian dari internalisasi budaya sekolah. Pembiasaan doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, serta penguatan adab-adab Islam seperti menghormati guru, teman, dan lingkungan. Pembiasaan ini, sebagaimana ditemukan dalam studi (Mubarokah et al., 2023), berperan penting dalam membangun suasana belajar yang harmonis dan aman, sehingga mendukung prinsip utama SRA yakni sekolah yang bebas kekerasan dan diskriminasi.

Salah satu bentuk nyata integrasi nilai Islam adalah melalui pembiasaan harian di sekolah. Pembiasaan ini meliputi salam, senyum, dan sapa. Di sekolah peneliti ditambahkan dengan salim. Kegiatan mencium tangan orang yang usianya lebih tua. Pembiasaan ini dilakukan siswa kepada guru serta antar adik kelas kepada kakak kelasnya. Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan saat penyambutan siswa di pagi hari, namun selama berada di sekolah. Baik saat bertemu dengan teman, guru ataupun tamu yang datang ke sekolah. Saat siswa berada di jenjang atas (kelas 4,5,6) kegiatan salim hanya dilakukan sesama jenis. Dalam makna siswa putri hanya diperkenankan salam dan salim sesama siswa putri dan sebaliknya, siswa putra hanya diperkenankan salim sesama siswa putra. Tujuan ini untuk mengenalkan dan membiasakan siswa siswa terkait mahram dan batasan batasan dalam pergaulan yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Kegiatan pembiasaan nilai-nilai Islam juga diwujudkan dalam rutinitas harian seperti pelaksanaan sholat Dhuhur, Ashar, dan sholat Dhuha berjamaah. Sekolah Islam yang diteliti menerapkan pembelajaran Fullday School. Sehingga kegiatan siswa berakhir hingga sore hari. Sholat dhuhur dan ashar berjamaah dilakukan setiap hari. Begitu pula dengan pembiasaan sholat dhuha, dilakukan siswa secara berjamaah. Pada hari Rabu sholat dhuha berjamaah dilakukan dengan menggabungkan beberapa kelas menjadi satu, pelaksanaan tidak dilakukan di kelas masing-masing. Hal ini dilakukan sekolah dengan tujuan memberi penguatan di awal sebelum pelaksanaan sholat dhuha terkait gerakan sholat yang sesuai syariat ataupun adab-adab dalam melakukan sholat. Di sini guru memastikan bahwa gerakan dan bacaan sholat yang telah diajarkan dipraktikkan siswa dalam keseharian. Siswa diharapkan mampu melakukan sholat dengan tertib, *istiqomah*, *khusyuk* dan *tumakninah* sesuai tuntunan agama.

Pembiasaan pembacaan *Al Ma'tsurat* pagi dan sore. *Al Ma'tsurat* berisi doa-doa yang berasal dari ayat-ayat al Qur'an. Dilakukan siswa sebelum memulai belajar. Pada

hari Jum'at pembiasaan yang dilakukan yaitu membaca Surat Al Kahfi. Dilakukan di masing-masing kelas dengan dipimpin guru bagi jenjang bawah, dan dipimpin salah satu siswa bagi jenjang atas. Pada momen tertentu siswa juga mendapat penguatan terkait tafsir dari Surat Al kahfi, dengan tujuan siswa memahami isi dari surat Al Kahfi sehingga mampu mengambil pelajaran yang terkandung di dalam ayat-ayatnya. Serta pencapaian tertinggi siswa yaitu mampu mempraktekkan setiap hikmah yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sekolah juga mempunyai program Jumat berkah yang dilakukan dua pekan sekali. Siswa dihimbau membawa *snack* ataupun nasi yang akan dibagikan kepada warga sekitar ataupun para pengguna kendaraan yang melintas di area depan sekolah. Tujuan kegiatan ini mengajarkan siswa berbagi dengan sesama. Melalui rutinitas ini, siswa dibentuk untuk memiliki karakter sosial yang kuat, seperti kasih sayang (*rahmah*) terhadap sesama dan rasa keadilan dalam bertindak. Praktik pembiasaan berbasis nilai agama secara konsisten dapat mempercepat proses internalisasi norma positif pada anak (Fahyuni & Nurdyansyah, 2020).

Dalam konteks interaksi sosial di sekolah, nilai keadilan (*'adl*) diaktualisasikan melalui kebijakan anti-diskriminasi, baik dalam pemberian kesempatan berpartisipasi maupun dalam penerapan disiplin. Guru diajarkan untuk memperlakukan siswa dengan adil, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau kemampuan akademik. Begitu pula di sekolah Islam tempat peneliti mengambil data, guru tidak diperkenankan melakukan pembedaan dalam memberikan layanan kepada siswa. Semua siswa mendapat layanan yang sama dan optimal dalam memperoleh pengetahuan, kesempatan di sekolah. Guru memberi kesempatan semua siswa dalam menyampaikan pendapat ketika proses pembelajaran. Pemilihan ketua kelas dilakukan dengan musyawarah, tanpa memberi perlakuan khusus kepada anak tertentu. Bila siswa mau dan mampu guru hanya mendampingi, memotivasi dan membina dengan baik. Begitu pula dengan siswa bila melakukan suatu pelanggaran, guru juga akan memberikan pendampingan sesuai dengan prosedur yang disepakati dan menjadi aturan sekolah tanpa kecuali. Hasil studi menegaskan bahwa ketidakadilan dalam perlakuan menjadi salah satu faktor risiko kekerasan dan perundungan di sekolah, sehingga integrasi nilai *'adl* sangat krusial untuk menciptakan sekolah yang ramah anak (Dini, 2023).

Pembiasaan penghargaan terhadap *karamah insaniyah* diwujudkan melalui penghormatan terhadap pendapat siswa, penerimaan terhadap perbedaan, serta penguatan hak-hak dasar mereka. Siswa diajak untuk aktif dalam forum-forum sekolah seperti tergabung dalam tim Penegak Kedisiplinan Sekolah (PKS), pengurus kelas di mana mereka dapat menyuarakan aspirasi secara aman. Hal ini sesuai dengan prinsip partisipasi aktif anak dalam Konvensi Hak Anak yang juga ditekankan dalam Panduan Nasional Sekolah Ramah Anak (Novianti & Sahrul, 2020).

Implementasi program pembiasaan ini di Sekolah Dasar Islam juga dipadukan dengan kegiatan sosial-keagamaan, seperti bakti sosial. Program ini melibatkan komite sekolah dalam pelaksanaannya. Dilaksanakan menjelang bulan ramadhan. Sasaran kegiatan warga sekitar sekolah. Data diambil melalui kerjasama dengan lingkungan RT

sekitar. Siswa jenjang atas dilibatkan untuk membantu saat pelaksanaan. Pada program ini bertujuan membangun rasa kepedulian dan empati siswa terhadap warga masyarakat yang kurang beruntung dalam hal ekonomi. Sehingga mampu memupuk rasa bersyukur siswa atas segala karunia dari Allah SWT. Selain itu juga membiasakan siswa untuk selalu berbagi dengan sesama dalam kondisi apapun.

Selain itu juga telah dilaksanakan program peduli lingkungan. Setiap dua pekan sekali, berselang seling dengan kegiatan Jum'at berkah, sekolah melakukan kerja bakti di lingkungan sekitar sekolah. Siswa dihimbau membawa perlengkapan kebersihan. Sasaran program ini tidak hanya bersih lingkungan area sekolah, namun siswa juga membersihkan sampah-sampah yang berserakan di sepanjang jalan dan rumah warga. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dilatih berpikir kritis terhadap isu sosial, tetapi juga dikembangkan empati sosialnya. Menurut penelitian keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial berbasis nilai Islam berkontribusi terhadap penguatan identitas moral dan rasa tanggung jawab sosial anak sejak usia dini (Elizabeth et al., 2016).

Selain pembiasaan individual, sekolah juga mengintegrasikan nilai Islam dalam kebijakan dan tata kelola sekolah. Sekolah tempat peneliti mengambil data membuat aturan tertulis yang melarang penggunaan kekerasan fisik dan verbal, serta menyediakan mekanisme pelaporan yang aman untuk siswa yang mengalami pelanggaran hak. Awal program dilakukan sosialisasi anti *Bullying* yang dilakukan sekolah dengan pihak DP3AKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana) Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh siswa, namun sekolah juga mengundang orang tua wali siswa dalam melakukan sosialisasi. Tujuan kegiatan ini yaitu untuk mengedukasi seluruh civitas satuan pendidikan tentang bahayanya *bullying* baik yang dilakukan secara lisan atau fisik. Dampak yang timbul akan sangat panjang baik dari sisi mental, psikologis ataupun dampak sosial. Bentuk-bentuk tindakan *bullying*, cara mengenalinya seperti apa juga disampaikan dalam sosialisasi tersebut. Pemaparan studi menunjukkan bahwa keberadaan sistem perlindungan internal berbasis nilai agama mampu meningkatkan rasa aman siswa secara signifikan, sekaligus mendorong terciptanya lingkungan belajar yang suportif dan kondusif (Fitriani, 2016).

Secara keseluruhan, pembiasaan nilai-nilai Islam dalam program SRA di Sekolah Dasar Islam terbukti menjadi metode efektif dalam membangun lingkungan pendidikan yang ramah, aman, dan inklusif bagi anak. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi diinternalisasikan melalui praktik harian yang konsisten dan sistematis. Dengan demikian, integrasi nilai Islam melalui pembiasaan menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan pemenuhan hak anak dan perlindungan anak secara menyeluruh di lingkungan sekolah berbasis keislaman (Ru'iyah et al., 2023).

Tabel 1. Pembiasaan Nilai Islam Di Sekolah

Jenis	Nilai Islam yang ditanamkan	Implementasi
Salam, sapa, senyum, salim	<i>Rahmah</i> (kasih sayang)	Siswa dan guru saling memberi salam saat bertemu dimanapun dan kapanpun
Doa bersama	<i>Amanah</i> (tanggungjawab kepada Allah)	Membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, makan, tidur siang, ke kamar mandi, ke kelas. Membaca <i>Al Ma'tsurat</i> pagi
Sholat dhuhur, ashar, dhuha berjamaah	Ketaatan dan disiplin	Melaksanakan sholat dhuhur, ashar dan dhuha bersama di mushola
Membaca Al Qur'an, Al Kahfi	Ilmu dan kebaikan	Membaca Al Qur'an minimal satu halaman setiap pagi, membaca Al Kahfi setiap hari Jum'at. <i>Murojaah</i> hafalan setiap hari di kelas dan kelompok mengaji
Jum'at Berbagi	<i>Ihsan</i> (berbuat baik) dan empati sosial	Berbagi makanan atau <i>snack</i> yang dibagikan kepada warga sekitar sekolah. Kegiatan bakti sosial untuk warga kurang beruntung
Forum diskusi sekolah	Keadilan dan partisipasi	Pemilihan ketua kelas, pemilihan Tim Penegak Kedisiplinan Sekolah
Program Anti kekerasan	<i>Karamah</i> <i>Insaniyah</i> (kemuliaan manusia)	Sosialisasi hak anak, sosialisasi anti <i>bullying</i>

**Gambar 2. Jum'at Berbagi**



Gambar 3. Sholat Dhuha

Strategi Perlindungan Hak Anak di Lingkungan Sekolah Dasar Islam

Sekolah dasar Islam menerapkan beberapa strategi untuk melindungi hak anak. Pertama, dengan membentuk Tim Perlindungan Anak di tingkat sekolah yang bertugas mengawasi, melaporkan, dan menindaklanjuti dugaan pelanggaran hak anak. Kedua, penyusunan kode etik guru yang melarang penggunaan kekerasan fisik dan verbal dalam proses pembelajaran, serta mendorong penggunaan pendekatan disiplin positif.

Strategi lainnya adalah mengadakan pelatihan rutin bagi guru terkait prinsip perlindungan anak dan penanganan kasus kekerasan berbasis nilai Islam. Beberapa sekolah juga menyediakan ruang konseling yang dapat diakses siswa, baik untuk konsultasi akademik maupun masalah personal. Upaya ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pemenuhan hak anak secara menyeluruh.

Perlindungan hak anak di lingkungan sekolah dasar Islam merupakan aspek krusial dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan optimal anak. Sekolah Dasar Islam tempat penelitian di lakukan telah mengimplementasikan berbagai strategi untuk memastikan hak-hak anak terpenuhi, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan standar pendidikan nasional.

Salah satu strategi utama adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk memahami dan menghormati hak-hak sesama, serta mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial. Program pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Ilman Wa Ruuhan*, misalnya, tidak hanya fokus pada kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga pada pembentukan karakter santun dan taat kepada Allah, yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang ramah anak.

Sekolah juga menerapkan kebijakan anti-kekerasan dan anti-perundungan secara tegas. Sekolah menyediakan ruang konseling untuk siswa, memungkinkan mereka mengekspresikan perasaan dan mendapatkan dukungan psikologis. Selain itu, guru dan staf sekolah mendapatkan pelatihan rutin mengenai perlindungan anak dan pendekatan

pendidikan yang positif, guna memastikan bahwa interaksi dengan siswa selalu mendukung dan membangun.

Partisipasi aktif orang tua dalam proses pendidikan juga menjadi fokus utama. Melalui program parenting nabawiyah, sekolah mengajak orang tua untuk memahami perkembangan anak dan berperan serta dalam menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah. Kolaborasi ini memperkuat upaya perlindungan anak, karena anak mendapatkan dukungan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Fasilitas sekolah yang memadai turut mendukung strategi perlindungan anak. Sekolah menyediakan ruang kelas yang nyaman, ruang ibadah, serta area bermain yang aman. Lingkungan fisik yang mendukung ini penting untuk memastikan bahwa anak-anak dapat belajar dan berkembang tanpa rasa takut atau tekanan.

Evaluasi dan monitoring berkala dilakukan untuk menilai efektivitas strategi perlindungan anak yang diterapkan. *Feedback* dari siswa, orang tua, dan guru digunakan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. Pendekatan ini memastikan bahwa kebijakan dan praktik sekolah selalu relevan dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Dengan strategi-strategi tersebut, sekolah menunjukkan komitmennya dalam melindungi hak-hak anak dan menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami, aman, dan mendukung perkembangan holistik siswa. Model ini dapat menjadi contoh bagi sekolah dasar Islam lainnya dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip perlindungan anak secara efektif.

Tantangan dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak Berbasis Islam

Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) berbasis Islam di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Meskipun nilai-nilai Islam seperti *rahmah* (kasih sayang), *’adl* (keadilan), dan *karamah insaniyah* (kemuliaan manusia) sejalan dengan prinsip-prinsip SRA, penerapannya dalam konteks pendidikan formal tidak selalu berjalan mulus. Berbagai faktor internal dan eksternal memengaruhi efektivitas implementasi program ini.

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman mendalam dari pendidik mengenai konsep SRA dan bagaimana mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam dalam praktik sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa guru baru sering kali kesulitan memahami dan menerapkan kurikulum syariah yang mendukung pendidikan ramah anak. Hal ini berdampak pada inkonsistensi dalam pelaksanaan program SRA di sekolah (Rodiansyah et al., 2024).

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung. Sekolah-sekolah sering kali menghadapi kekurangan tenaga pendidik yang terlatih khusus dalam pendekatan ramah anak, serta fasilitas yang memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Menurut penelitian keterbatasan ini menghambat upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan ramah anak (Fahmi, 2021).

Selain itu, resistensi terhadap perubahan budaya sekolah juga menjadi hambatan signifikan. Beberapa pendidik dan staf sekolah mungkin masih memegang teguh

pendekatan disiplin tradisional yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip SRA. Penelitian juga menyoroti bahwa perubahan paradigma ini memerlukan waktu dan upaya yang konsisten untuk mengubah pola pikir dan kebiasaan yang telah mengakar (Lestari, 2017).

Kurangnya partisipasi aktif dari orang tua dan komunitas juga menjadi tantangan dalam implementasi SRA berbasis Islam. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan memastikan konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah. Namun, penelitian menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam program SRA masih rendah, yang dapat mengurangi efektivitas program tersebut (Ramdan & Fauziah, 2019).

Tantangan lainnya adalah kurangnya monitoring dan evaluasi yang sistematis terhadap pelaksanaan program SRA. Tanpa evaluasi yang berkelanjutan, sulit untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Penelitian lain menekankan pentingnya evaluasi berkala untuk meningkatkan kualitas implementasi SRA di sekolah (Indriani et al., 2025).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam SRA juga menghadapi tantangan dalam hal kurikulum dan materi ajar. Sering kali, kurikulum yang ada belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendukung prinsip-prinsip ramah anak. Penelitian oleh dahulu menunjukkan bahwa perlu adanya penyesuaian kurikulum agar lebih selaras dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan anak (Novianti & Sahrul, 2020).

Terakhir, dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait sangat penting dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Kebijakan yang mendukung, pelatihan bagi pendidik, serta penyediaan sumber daya yang memadai dapat membantu sekolah dalam mengimplementasikan SRA berbasis Islam secara efektif. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, komunitas, dan pemerintah menjadi kunci keberhasilan program ini.

Solusi dan Rekomendasi Penguatan Program Sekolah Ramah Anak

Penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) berbasis Islam memerlukan penguatan berkelanjutan agar implementasinya efektif dan berdaya guna. Salah satu solusi utama adalah dengan meningkatkan kapasitas guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan intensif dan berkelanjutan tentang konsep perlindungan anak berbasis nilai-nilai Islam. Studi menegaskan bahwa keberhasilan SRA sangat bergantung pada pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan prinsip hak anak ke dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah (Pratiwi & Kriswibowo, 2022).

Selain pelatihan teknis, perlu dikembangkan kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan prinsip perlindungan anak dalam materi ajar. Penyusunan kurikulum berbasis hak anak akan lebih efektif jika disertai dengan internalisasi nilai-nilai keislaman yang aplikatif dalam kegiatan sehari-hari, seperti adab berbicara, menghargai sesama, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Parnawi & Syahrani, 2024).

Rekomendasi lain adalah membangun sistem monitoring dan evaluasi berkala terhadap implementasi program SRA. Monitoring diperlukan untuk mengukur efektivitas strategi yang dijalankan dan untuk mengidentifikasi kendala yang muncul di lapangan. Penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah yang secara rutin melakukan evaluasi dan merevisi strategi perlindungan anak cenderung lebih berhasil menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak (Fahyuni & Nurdyansyah, 2020).

Penguatan peran serta orang tua dan masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan program. Sekolah perlu membangun komunikasi intensif dengan orang tua melalui forum parenting berbasis nilai Islam, seminar perlindungan anak, dan kolaborasi dalam kegiatan sekolah. Studi menemukan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam kegiatan sekolah meningkatkan konsistensi pengasuhan ramah anak antara rumah dan sekolah (Ramdan & Fauziah, 2019).

Dalam hal kebijakan internal, sekolah perlu menetapkan kode etik perlindungan anak yang jelas, meliputi larangan kekerasan fisik dan verbal, kebijakan anti-bullying, serta prosedur penanganan aduan kekerasan. Keberadaan kebijakan tertulis yang dipahami semua warga sekolah meningkatkan rasa aman siswa dan memperkuat budaya perlindungan di lingkungan pendidikan (Visser et al., 2022).

Peningkatan fasilitas fisik dan sarana pendukung juga perlu menjadi perhatian. Sekolah harus memastikan tersedianya ruang konseling ramah anak, area bermain yang aman, ruang ibadah, serta lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik sekolah berkontribusi signifikan terhadap kenyamanan emosional dan rasa aman anak di sekolah (Xiao et al., 2023).

Akhirnya, untuk memperkuat program secara berkelanjutan, sekolah dasar Islam perlu berkolaborasi dengan lembaga eksternal seperti dinas pendidikan, KPAI, lembaga psikologi anak, dan organisasi keagamaan. Kolaborasi ini membuka akses pada sumber daya, pelatihan tambahan, serta memperkuat advokasi terhadap pentingnya hak anak dalam pendidikan Islam. Dengan pendekatan holistik ini, implementasi Sekolah Ramah Anak berbasis Islam dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak nyata bagi perkembangan anak.

Kontribusi/ Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan ramah anak di sekolah dasar berbasis Islam. Pertama, temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti *rahmah*, *'adl*, dan *karamah insaniyah* telah memberikan kerangka moral yang kuat untuk mendukung implementasi Sekolah Ramah Anak. Implikasi dari hal ini adalah pentingnya penyusunan kurikulum tematik berbasis nilai Islam yang berorientasi pada hak dan perlindungan anak sebagai panduan praktis bagi guru.

Kedua, strategi perlindungan anak yang diterapkan di sekolah dasar Islam seperti penyediaan ruang konseling, pelatihan guru, dan kebijakan anti kekerasan perlu diperluas menjadi kebijakan standar di seluruh sekolah Islam. Hal ini dapat mendorong pemerintah daerah atau yayasan penyelenggara pendidikan Islam untuk mengadopsi

hasil ini dalam bentuk peraturan operasional sekolah berbasis prinsip perlindungan anak Islamik.

Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan peran guru sebagai pelindung sekaligus pembimbing karakter anak. Guru tidak cukup hanya memahami pedagogi, tetapi juga perlu dibekali pelatihan perlindungan anak dengan muatan nilai Islam. Oleh karena itu, hasil ini dapat dijadikan acuan dalam perencanaan program pelatihan profesional guru yang bersifat tematik dan kontekstual.

Keempat, partisipasi orang tua dan komunitas ditemukan masih menjadi tantangan. Maka, diperlukan kebijakan kolaboratif sekolah–keluarga berbasis nilai Islam seperti parenting nabawiyah dan musyawarah wali murid, agar proses internalisasi nilai ramah anak dapat berlangsung secara sinergis di rumah dan sekolah. Ini memberi arah bahwa hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan model kemitraan pendidikan Islam yang berbasis komunitas.

Kelima, dari sisi akademik, temuan ini membuka ruang untuk pengembangan model teoritis integratif antara pendekatan Sekolah Ramah Anak dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini penting untuk memperkaya literatur pendidikan Islam kontemporer dan menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tidak kontradiktif, bahkan sangat mendukung perlindungan hak anak.

Akhirnya, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga pemerintah, seperti Kemenag atau Kemendikbudristek, dalam menyusun pedoman teknis implementasi Sekolah Ramah Anak berbasis agama yang kontekstual, terutama untuk wilayah-wilayah dengan basis pendidikan keagamaan yang kuat. Dengan demikian, hasil ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga memiliki konsekuensi langsung terhadap kebijakan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak berbasis nilai Islam di Sekolah Dasar memberikan kontribusi signifikan terhadap pemenuhan hak dan perlindungan anak. Nilai-nilai keislaman seperti *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *karamah insaniyah* (kemuliaan manusia) diintegrasikan dalam budaya sekolah melalui kurikulum, interaksi sosial, dan kebijakan internal. Strategi perlindungan hak anak dijalankan melalui pembentukan tim perlindungan anak, kode etik anti kekerasan, pelatihan guru, dan penyediaan ruang konseling bagi siswa.

Meskipun berbagai inisiatif telah diterapkan, tantangan masih muncul dalam bentuk keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep perlindungan anak, kurangnya fasilitas pendukung, serta minimnya keterlibatan orang tua. Tantangan ini berpotensi menghambat tercapainya lingkungan belajar yang sepenuhnya ramah anak dan berbasis nilai keislaman. Oleh karena itu, upaya sistematis dan kolaboratif perlu terus dikembangkan untuk memperkuat program Sekolah Ramah Anak di sekolah dasar Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis nilai Islam dalam membangun Sekolah Ramah Anak bukan hanya relevan, tetapi juga strategis

dalam membentuk generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan sadar akan hak-haknya sebagai individu. Dengan penguatan pada aspek pelatihan, kebijakan, dan keterlibatan komunitas, Sekolah Dasar Islam dapat menjadi pelopor dalam pengembangan pendidikan ramah anak yang holistik dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, cakupan penelitian terbatas pada sekolah dasar Islam di satu wilayah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara menyeluruh pada konteks sekolah Islam di wilayah lain dengan karakteristik sosial, budaya, dan manajerial yang berbeda. Kedua, pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif dengan fokus pada persepsi dan praktik pelaksanaan, sehingga belum menjangkau pengukuran kuantitatif terhadap efektivitas atau dampak implementasi program Sekolah Ramah Anak terhadap perilaku siswa atau pencapaian akademik. Ketiga, keterlibatan partisipan terbatas pada kepala sekolah dan guru, sementara suara siswa dan orang tua belum digali secara mendalam.

Sebagai tindak lanjut, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk memperluas cakupan wilayah dan jenis sekolah, misalnya dengan membandingkan implementasi SRA di sekolah dasar Islam swasta dan negeri, atau di berbagai daerah urban dan rural. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan pendekatan campuran (*mixed methods*), guna menggabungkan kedalaman data kualitatif dengan kekuatan pengukuran kuantitatif, seperti melalui survei persepsi siswa terhadap keamanan, kenyamanan, dan keterlibatan mereka di sekolah.

Selain itu, perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap peran siswa dan orang tua dalam mendukung program SRA berbasis Islam, termasuk kajian mendalam terhadap efektivitas kegiatan parenting berbasis nilai Islam dalam menunjang pendidikan ramah anak. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan untuk mengembangkan model evaluasi implementasi SRA berbasis Islam, yang dapat dijadikan alat ukur efektivitas program secara berkelanjutan di sekolah dasar Islam.

Dengan membuka jalur eksplorasi baru ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperkuat fondasi ilmiah dan praktis bagi pengembangan kebijakan dan program Sekolah Ramah Anak yang tidak hanya berbasis regulasi, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai religius dan kebutuhan riil di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damairi, M. U. (2020). Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Ghazali. *Journal of Islamic Education Research*, 1(02), 79–89.
- Dewi, N. K., Rahmawati, A., Pudyaningtyas, A. R., Palupi, W., Syamsudin, M. M., & Sholeha, V. (2023). Analisis Ketercapaian Pelaksanaan Kurikulum Ramah Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7371–7384. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5546>
- Dini, J. P. A. U. (2023). Kurikulum Merdeka di Sekolah Ramah Anak berbasis Islam dan Bilingual. *Urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Elizabeth, A., Hidayat, Z., & Publik, J. A. (2016). Implementasi Program Kota Layak Anak Dalam Upaya Pemenuhan Hak-Hak Anak Di Kota Bekasi. *Journal of Public Policy*

- and Management Review*, 5(2), 55–70.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/10790>
- Fahmi, A. (2021). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4086>
- Fahyuni, E. F., & Nurdyansyah. (2020). Konsep Sekolah Ramah Anak Islami. In *Umsida Press*.
- Fitriani, R. (2016). Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2), 250–358.
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
<https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.179-194>
- Indriani, R., Deliarnoor, N. A., & Sagita, N. I. (2025). *Bandung City in Child Protection Efforts : A Review of Policy Implementation*. 6(October 2024), 13–26.
- Kase, A. D., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*,.
- Lestari, R. (2017). IMPLEMENTASI KONVENSI INTERNASIONAL TENTANG HAK ANAK (Convention on The Rights of The Child) DI INDONESIA. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(2), 1–10.
- Mubarokah, I., Baits, A., & Sopwadin, I. (2023). Konsep Pendidikan Pascanatal Dalam Perspektif Islam. *Al-Munadzomah*, 2(2), 96–107.
<https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v2i1.591>
- Nofrida, E. (2023). *Implementasi program sekolah ramah anak di sekolah dasar islam al azhar 60 kota pekalongan*.
- Novianti, R., & Sahrul, M. (2020). Implementasi Kebijakan Perlindungan Anak. *Jurnal Of Social Work and Social Service*, 1(2), 139–147.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/download/8604/5059>
- Parnawi, A., & Syahrani, M. (2024). Pendidikan Inklusif dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan dan Keadilan. *Arriyadhah*, 21(1), 79–87.
- Pratiwi, D. C., & Kriswibowo, A. (2022). Implementasi Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak di Surabaya. *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 192–204. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v7i2.1867>
- Prema, K. K., Anak Agung Sagung Laksmi Dewi, & Widyantara, I. M. M. (2022). Implementasi Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Dalam Pemenuhan Hak Tumbuh Kembang Anak di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 3(1), 120–124. <https://doi.org/10.22225/jkh.3.1.4245.120-124>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal*

- Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100.
<https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Rodiansyah, W., Pendidikan, T., Jambi, U., Pendidikan, M., & Jambi, U. (2024). *PROGRAM I ' DATUT TA ' LIM KURIKULUM AL -AZHAR*. 9(2).
- Ru'iyah, S., Kistoro, H. C. A., Sutarman, & Masduki, Y. (2023). Model of Religious Education for Slow Learner Children in Inclusive Schools in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 475–494. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.861>
- Rusilowati, A., Hidayah, I., Nugrahani, R., Abidin, Z., Hutagalung, F. D., Sofchah, T., & Ariyanti, S. W. (2024). Child-Friendly School and Its Relationship With the Merdeka Curriculum in Forming the Students' Character Through Science Learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 13(1), 137–146. <https://doi.org/10.15294/jpii.v13i1.44482>
- Visser, L. N., van der Put, C. E., & Assink, M. (2022). The Association between School Corporal Punishment and Child Developmental Outcomes: A Meta-Analytic Review. *Children*, 9(3). <https://doi.org/10.3390/children9030383>
- Wuryandani, W., & Senen, A. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. *Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86–94.
- Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*.
- Xiao, E., Sun, M., Lv, K., Zhu, X., & Jia, W. (2023). Development and validation of Child-Friendly School Environment Questionnaire from Chinese culture. *Frontiers in Psychology*, 14(November), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1288085>